

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Puisi SMA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013**

Pembelajaran analisis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipahami oleh peserta didik. Menganalisis unsur pembangun puisi merupakan ranah aspek pengetahuan yang terdapat pada kompetensi dasar 3.17. Pembelajaran ini membutuhkan daya nalar dan konsentrasi yang tinggi karena di dalam teks puisi terdapat kata-kata yang bermakna konotasi, sehingga peserta didik harus mampu mengembangkan pola pikirnya untuk menganalisis suatu fenomena yang terjadi di dalam puisi tersebut. Di dalam kurikulum 2013 revisi, pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi merupakan pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik kelas X SMA/SMK. Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Kompetensi Inti (KI) terbagi menjadi empat aspek, yaitu aspek religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling berintegritas satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015:209), mengungkapkan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, serta mata pelajaran.”

Selain pemaparan ahli tersebut, Kemendikbud (2019:6) mengatakan bahwa, Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya kelompok aspek kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) merupakan kesatuan dalam berbagai Kompetensi Dasar (KD) yang mengacu pada empat aspek yaitu aspek sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi Inti (KI) menjadi acuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dan menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran. Kompetensi Inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti Kelas X**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Isi</b>
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel Kompetensi Inti tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus memiliki empat aspek yaitu sikap spiritual yang tercantum pada KI 1, sikap sosial yang tercantum pada KI 2, aspek pengetahuan yang tercantum dalam KI 3, dan yang terakhir adalah aspek keterampilan yang tercantum dalam KI 4. Kompetensi Dasar (KD) merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan atau aktivitas yang terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dijelaskan dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar menjadi acuan dan capaian mata pelajaran pada proses pembelajaran untuk mencapai ke arah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemendikbud (2013:6) mengemukakan bahwa, Kompetensi Dasar (KD) merupakan

kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal demikian berarti bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti berupa capaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Majid (2015:57) mengungkapkan, “Kompetensi Dasar (KD) berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang diantaranya terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik.” Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran yang tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan serta bermuara pada sikap. Artinya kompetensi dasar yaitu konten atau kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai atau dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran tertentu. Dalam silabus SMA/MA/SMK/Sederajat Kemendikbud Tahun 2016. Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>
3.17 menganalisis unsur pembangun puisi	3.17.1 menganalisis diksi pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.2 menganalisis pengimajian pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.3 menganalisis kata konkret pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.4 menganalisis gaya bahasa pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.5 menganalisis rima pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.6 menganalisis tipografi pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.7 menganalisis tema pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.8 menganalisis rasa pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.9 menganalisis nada pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> . 3.17.10 menganalisis amanat pada antologi puisi <i>Perjamuan Khong Guan</i> .

**a. Pengertian Puisi**

Secara konvensional, sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan salah satu karya sastra dan disusun dengan rangkaian kata-

kata yang indah. Di dalam karya sastra, puisi merupakan karya sastra yang paling tua, karena tradisi berpuisi merupakan tradisi kuno yang dilakukan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (1995:3) yang mengungkapkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan tahun demi tahun. Puisi dapat dijadikan sebagai curahan pikiran dan perasaan penyair terhadap realitas kehidupannya. Aminuddin (2002:136) mengemukakan, “Puisi merupakan sebuah susunan yang terbentuk dari unsur-unsur pembangun yang memiliki keselarasan sehingga tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya karena saling berkaitan satu sama lain.”

Pradopo (2012:3) mengungkapkan bahwa puisi itu karya sastra estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Artinya, sebuah puisi diciptakan dengan diksi dan gaya bahasa. Tujuannya agar tulisan tersebut dapat disajikan dengan kata-kata yang indah dan bermakna. Maka dari itu, banyak kata-kata yang ditambahkan dengan permajasan agar terdengar lebih indah. Baris-baris pada puisi dapat terbentuk apa saja. Hal demikian merupakan cara penyair untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi juga terkadang hana berisi satu kata atau suku kata yang berulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak mengerti. Tetapi penulis selalu memiliki alasan atas segala karya yang dituliskannya, karena tidak ada batasan keinginan bagi penyair dalam menciptakan sebuah puisi.

Berdasarkan berbagai definisi dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang paling tua. Puisi diciptakan dengan diksi dan gaya bahasa. Tujuannya agar tulisan tersebut dapat disajikan dengan kata-kata yang indah dan bermakna. Maka dari itu, banyak kata-kata yang ditambahkan oleh penulis melalui bahasa tulis dengan kalimat yang mengandung majas sehingga terdengar dan terbaca dengan indah.

Banyak jenis puisi dari waktu ke waktu seperti puisi klasik dan modern. Pada zaman ini, tidak sedikit yang terpaku pada puisi menurut pandangan lama. Maka dari itu, permasalahan itulah yang membuat peserta didik masih terfokus pada definisi puisi itu adalah sesuatu yang terikat dan sulit. Puisi lama (klasik) masih diartikan sebagai karya sastra yang masih terikat oleh syarat. Puisi klasik ini masih memiliki aturan-aturan dan ketentuan tertentu. Misalnya seperti jumlah baris yang harus sama pada setiap bait, dan rima setiap baris yang harus sama. Puisi menurut pandangan baru tidak mempedulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Puisi menurut pandangan baru ini bebas tidak terikat oleh aturan dan ketentuan-ketentuan, karena puisi baru ini sudah modern. Aminuddin (2002:9) mengemukakan bahwa puisi baru adalah puisi yang berusaha melepaskan dari ikatan-ikatan puisi lama, tetapi kenyataannya ikatan dalam puisi baru itu masih tampak. Namun demikian, ikatan itu bersifat longgar dibandingkan ikatan lama.

#### **a. Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Pada hakikatnya segala yang dituliskan mempunyai unsur pembangunnya, begitu juga dengan puisi. Unsur-unsur pembangun puisi merupakan unsur-unsur yang

berperan di dalam proses penciptaan puisi. Unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua yaitu, unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik merupakan unsur-unsur yang membangun puisi dari luar, misalnya diksi atau pilihan kata. Sedangkan unsur batin merupakan unsur-unsur puisi yang membangun puisi dari dalam, misalnya tema dan amanat.

Waluyo (1995:71) menyatakan, “Terdapat dua unsur puisi yang penting, struktur batin yang terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat. Struktur fisik yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa atau majas.” Kedua unsur di dalam puisi tersebut tidak bisa dipisahkan, karena keduanya mempunyai ikatan satu sama lain. Unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua, yaitu unsur fisik dan unsur batin.

#### 1) Unsur Fisik

Di dalam unsur fisik ini, semua unsur yang ada di dalamnya erat kaitannya dengan bahasa sebagai alat utama dalam mengekspresikan perasaan pengarangnya. Unsur fisik puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi atau unsur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait puisi. Selanjutnya, bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana.

Waluyo (1995:27-28) mengungkapkan,

Struktur fisik puisi merupakan terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi adalah medium penangkap struktur batin puisi. Baris-baris puisi dibedakan dari baris prosa, karena setiap baris puisi menunjukkan adanya enjambemen, yakni

kesenyapan yang menunjukkan bahwa setiap baris puisi mengungkapkan kesatuan makna yang belum tentu harus menjadi bagian dari kesatuan makna baris berikutnya.

Unsur-unsur di dalam puisi tentunya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu juga berfungsi bersama unsur yang lain dengan totalitasnya. Terdapat enam unsur fisik puisi, yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi (rima, ritma, metrum), dan tipografi.

#### a) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Penyair dalam membuat puisi tentunya harus memperhatikan dan memilih kata-kata, karena kata-kata yang ditulisnya harus dipertimbangkan terlebih dahulu pemaknaannya. Waluyo (1995:73) mengemukakan bahwa,

Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya, karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya sekalipun maknanya tidak berbeda. Bahkan, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan maknanya sama, kata yang sudah dipilih itu tidak dapat diganti. Jika kata itu diganti, akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi itu. Sebagai contoh dalam puisi “Aku”, Chairil menulis salah satu baris berbunyi: *kalau sampai waktuku/ ku mau tak seorang kan merayu*; kata-kata dalam baris itu tidak boleh dibolak-balik menjadi: *kalau waktuku sampai / ku mau tak kan seorang merayu*; atau salah satu kata diganti kata lain yang semakna: *kalau sampai saatku/ ku ingin tak seorang kan membujuk*. Penggantian kata-kata tersebut merusak konstruksi puisi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka tentunya keabsolutan puisi yang telah ditulis atau dikarang oleh penyair tidak bisa diganggu dan diganti meskipun

maknanya sama. Hal tersebut bisa menghilangkan keindahan puisi yang ditulis oleh penyair. Selain pendapat ahli tersebut, Keraf (2010:24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut.

- a. Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- b. Diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Diksi yang tepat dan sesuai hanya memungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa.

Ade Hikmat, dkk (2017:36) mengungkapkan, “Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan penyair dalam menyajikan puisinya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang ada di dalam puisi.” Penulis sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh Ade Hikmat beserta kawan-kawannya, bahwa diksi itu merupakan pilihan kata penyair baik pada saat ia senang ataupun sedih. Pilihan kata yang dipakainya akan sama dengan suasana hatinya saat ia membuat puisi tersebut. Selain itu, Penggunaan diksi di dalam puisi akan memperkaya makna dan merefleksikan pengalaman penulisnya secara lebih mendalam. Diksi yang lainnya bisa ditemukan pada puisi yang berjudul “Fotoku Abadi”.

*Dan ia makin rajin berfoto  
Teknologi **narsisme**  
Terus dikembangkan*

Diksi tersebut telah mencakup kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan dari seorang pengarang karena membahas mengenai foto dirinya dan adanya relevansi dengan teknologi narsisme yang sedang berkembang.

Dari pendapat-pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa diksi dalam puisi harus ada, karena diksi atau pilihan kata merupakan salah satu bagian yang digunakan yang digunakan pembicara atau penulis dalam membuat sebuah tuturan dapat dipahami oleh pendengar dan pembaca. Tentunya ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi sebuah pesan.

#### b) Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Pengimajian tentunya berhubungan pula dengan diksi dan kata konkret. Waluyo (1995:78) mengungkapkan, “Pengimajian dapat dibatasi: dengan pengertian: *kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.*” Nurgiyantoro (2010:304) mengemukakan bahwa citraan merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata. Selain itu, Pradopo (2012:79) mengungkapkan, “Imaji merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi. Dalam sebuah puisi digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran pikiran disamping alat kepuhitan yang lain.” Ade Himat, dkk (2017:51-58) mengungkapkan

bahwa citraan dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan gerak.

### 1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang merangsang indera penglihatan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti melihat suatu peristiwa atau kejadian. Contoh puisi yang menggunakan citra penglihatan yaitu puisi “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo, yaitu sebagai berikut.

*Saban hari ia sibuk  
Mengunggah foto barunya  
Hanya untuk mendapatkan  
Gambara terbaik dirinya.  
.....*

Dalam kutipan puisi tersebut, pembaca seolah-olah melihat bagaimana sosok tokoh utama pada puisi tersebut yang setiap hari sibuk dengan ponselnya untuk mengunggah foto barunya.

### 2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah jenis citraan yang merangsang indera pendengaran pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mendengar suara-suara nyata menggedor, meledak, mendinging, dan lain-lain. Contoh puisi yang menggunakan citraan pendengaran terdapat pada puisi “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo.

*“Siapa yang merasa paling mirip denganku, ngacung!” ia berseru.*

Dalam kutipan puisi tersebut, seakan-akan pembaca mendengar secara langsung bagaimana seseorang berseru untuk bertanya kepada orang-orang tentang foto yang baru saja diunggah olehnya.

### 3. Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan jenis citraan yang merangsang indera penciuman pembaca seolah-olah ketika membaca puisi tersebut, pembaca seperti mencium bebauan atau wewangian tertentu.

### 4. Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan jenis citraan yang merangsang indera perabaan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti merasakan lembut, kasar, halus, mulus, dan berbagai tekstur lainnya.

### 5. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan merupakan jenis citraan yang merangsang indera pengecapan, sehingga ketika membaca puisi, pembaca seolah-olah seperti mencecap rasa manis, gurih, asam, asin, pahit, dan lain-lain. Contoh puisi yang menggunakan citraan pengecapan terdapat pada puisi “Buah Bibir” karya Joko Pinurbo.

*Buah bibir adalah cium:  
Manis yang tak mau habis  
.....*

## 6. Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan jenis citraan yang mendeskripsikan suatu benda yang sejatinya tak bergerak, namun dilukiskan seolah-olah bergerak. Contoh citraan gerakan seperti pada puisi “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo.

*”Ia semakin rajin berfoto”*

Pada kutipan puisi tersebut, pembaca seolah-olah menggerakkan anggota tangannya dan mempraktikkan bagaimana gerakan *selfie* dengan gawainya sendiri.

### c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang memungkinkan terjadinya imaji. Jika penyair mahir dalam memperjelas kata-kata, maka pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dilukiskan penyair. Waluyo (1995: 81) mengungkapkan bahwa,

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

Kosasih (2012:103) mengungkapkan, “Untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir dalam memperjelas kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, atau merasa apa yang dilukiskan penyair.” Penggunaan kata konkret ini juga untuk menjadikan pembaca bisa mengimajinasikan puisi yang dibaca. Penulis biasanya menggunakan kata kiasan. Kata konkret ini berperan sangat penting, karena membuat puisi terasa semakin indah.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Ade Hikmat, dkk (2017:38) mengungkapkan,

Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi. Kata-kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya, sehingga ketika membaca puisi seseorang, pembaca seakan-akan dapat melihat, meraba, mendengar, dan mencium gagasan yang ada dalam puisi tersebut. Misalnya dalam puisi *Salemba* karya Taufik Ismail. Kata-kata konkret yang ada di dalam bait *Anakmu yang berani/Telah tersungkur ke bumi/Ketika melawan tirani* membuat pembaca seakan melihat seorang mahasiswa yang gagah berani rela mati setelah tertembak peluru tentara saat berdemonstrasi melawan tirani kekuasaan.

Kata-kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Diksi kata konkret mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat. Diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dalam kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Waluyo dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa,

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Kembali kepada sajak “Gadis Peminta-minta”, untuk melukiskan gadis itu benar-benar seorang penegmis gembel, maka penyair menggunakan kata-kata “gadis kecil berkaleng kecil”. Lukisan itu lebih konkret daripada “gadis peminta-minta” atau “gadis miskin”.

Selain contoh tersebut, terdapat pula kata konkret di dalam puisi yang berjudul “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo, yaitu sebagai berikut.

*Saban hari ia sibuk  
Mengunggah foto barunya  
Hanya untuk mendapatkan  
Gambara terbaik dirinya.*

.....

Pengarang dapat memberikan gambaran secara konkret kepada pembaca tentang seseorang yang mempunyai hobi memotret dirinya sendiri lalu mengunggah pada akun sosial mediana.

Dari contoh kata konkret yang telah penulis kutip tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap penyair berusaha memperkonkret hal yang ingin dikemukakan di dalam puisinya, agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkannya.

#### d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang bersifat seolah-olah menghidupkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa figuratif. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu secara pengiasan, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Keraf (2010:117-129) menyatakan, “Empat jenis penggunaan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.”

Pradopo (2012:61) mengungkapkan, “Untuk mendapatkan aspek kepuhitan ialah bahasa kiasan (gaya bahasa). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.” Berdasarkan hal tersebut, maka gaya bahasa bukan

semata-mata persoalan bahasa kiasan, namun juga mencakup aspek-aspek lain seperti citraan, rima, dan struktur kalimat.

Pradopo dalam Ade Hikmat, dkk (2017:39) menyebutkan bahwa,

Gaya Bahasa sebagai retorika. Sarana retorika merupakan ekspresi pengarang yang bersifat individual. Gaya bahasa pengarang mengungkapkan sesuatu memang berbeda-beda. Ekspresi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai perangkat bahasa kias. Dalam hal ini, Pradopo membagi gaya bahasa menjadi tujuh, terdiri dari perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdok.

#### 1. Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain menggunakan kata-kata pembanding. Kata-kata pembanding tersebut contohnya seperti, seumpama, serupa, bagaikan, laksana, layaknya, serta kata-kata pembanding yang lainnya.

#### 2. Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan jenis gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara satu hal dengan hal yang lain tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Contoh kata-kata pembanding dalam puisi “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo adalah “.....ia sibuk mengunggah foto barunya, hanya untuk mendapatkan gambaran terbaik dirinya” “Teknologi narsisme terus dikembangkan....” Kutipan tersebut terdapat kata-kata pembanding antara foto dan teknologi narsisme karena keduanya mempunyai maksud yang bertolak belakang.

### 3. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos merupakan jenis perumpamaan yang melakukan perbandingan dengan mendeskripsikan atau menarasikan secara lebih detail. Detail yang disampaikan dapat berupa kalimat atau frase yang menunjukkan sifat, ciri, atau khas lainnya yang memperkuat gagasan yang membandingkannya.

Contoh perumpamaan epos terdapat pada puisi “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo.

*Ia makin rajin berfoto  
Teknologi narsisme  
Terus dikembangkan  
.....*

Pada puisi tersebut, terdapat perumpamaan epos yaitu membandingkan berfoto dengan bagaimana teknologi narsisme terus berkembang.

### 4. Alegori

Alegori merupakan gaya bahasa yang berbentk cerita kiasan. Cerita kiasan ini menarasikan sesuatu untuk membandingkan kejadian yang lain.

### 5. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan benda-benda mati seakan memiliki daya hidup seperti manusia. Contoh puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu terdapat dalam puisi “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo.

*“Siapa yang merasa paling mirip denganku, ngacung! Ia berseru kepada foto-fotonya. Semua menunduk, tak ada yang berani angkat tangan.*

Dalam puisi tersebut, pengarang menggunakan kata *menunduk* untuk sebuah foto yang sudah pasti sebuah benda mati. Pengarang menggunakan kata tersebut seolah-olah foto mempunyai perilaku seperti manusia.

#### 6. Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal lainnya sebagai gantinya. Contoh puisi yang menggunakan gaya bahasa metonimia terdapat pada puisi “Fotoku Abadi” karya JokoPinurbo.

*Dan ia makin rajin berfoto  
Teknologi narsisme  
terus dikembangkan*

.....

Dalam puisi tersebut, *teknologi narsisme* bermaksud pada makna sebuah fitur atau aplikasi yang ada di gawai yang berfungsi untuk memotret wajah sehingga disebutlah dengan teknologi narsisme.

#### 7. Sinekdoki

Sinekdoki merupakan gaya bahasa yang menyampaikan suatu bagian yang dianggap penciri dari bagian tersebut untuk menyatakan suatu hal atau benda tersebut. Sinekdoki ini terbagi menjadi dua, yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *pars pro toto* digunakan untuk menyatakan sebagian yang bermakna keseluruhan. Sedangkan *totum pro toto* digunakan untuk menyatakan keseluruhan yang bermakna sebagian.

Contoh puisi yang menggunakan gaya bahasa sinekdoki yaitu terdapat pada puisi “Anak Buah” karya Joko Pinurbo.

*Anak air  
di bawah pohon  
berderbar  
menunggu  
anak daun terlepas  
dari anak cabang  
.....*

Dalam puisi tersebut, *pars pro toto* terlihat pada kata *anak air* yang dimaksudkan air dari keseluruhan. Untuk *totum pro parte* terlihat pada kata *anak daun* untuk menyebut bagian dari keseluruhan daun.

Selain pendapat Pradopo tersebut, Nurgiyantoro dalam Riswandi (2021:77) mengungkapkan,

Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan”. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu permajasan dan gaya retorik. Permajasan merupakan teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (magnanya tidak menunjukkan pada makna harfiah).

Selain dari contoh gaya bahasa kiasan menurut ahli tersebut, Waluyo (1995:137-145) mengungkapkan, “Ada bermacam-macam gaya bahasa kiasan yaitu simile, metafora, alegori, farabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, antifrasis, paronomasia.”

#### 1. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit . maksudnya adalah, bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

## 2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

## 3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parable (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spriritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel yaitu seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

#### 4. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan.

#### 5. Alusi

Alusi merupakan semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dlm kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

#### 6. Eponim

Eponim merupakan suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Herkules* dipakai untuk menyatakan *kekuatan*; *Hellen dari Troya* menyatakan *kecantikan*.

#### 7. Epitet

Epitet merupakan semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau nama barang.

## 8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

## 9. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

## 10. Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta menggantikan namadiri, atau gelar resmi, atau jabatan yang menggantikan nama diri.

## 11. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara komponen gagasan.

## 12. Ironi, Sinisme, Sarkasme

Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksdu yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun masih kadang sukar diadakn perbedaan antara keduanya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengndung kepahitan dan celaan yang getir.

### 13. Satire

Satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

### 14. Inuendo

Innuendo merupakan sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

### 15. Antifrasis

Antifrasis merupakan semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Antifrasis dapat diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bahwa diketahui bahwa yang datang adalah seorang koruptor atau penjahat.

## 16. Paronomasia

Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

### e) Versifikasi (Rima, Ritma, Metrum)

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Rima berfungsi sebagai pembentuk musikalitas, karena dengan adanya rima, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Waluyo (1995:90) mengungkapkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bumi itu, penyair juga mempertimbangkan lambing bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Waluyo dalam bukunya (1995:90) membagi tiga bentuk dalam rima, yaitu:

1. Onomatope, berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam puisi, bunyi-bunyi yang dipilih penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberikan warna suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair. Efek yang dihasilkan akibat dari onomatope akan kuat terutama jika puisi tersebut dioralkan (dibaca secara keras).
2. Bentuk Intern Pola Bunyi. Boulton mengungkapkan, “Yang dimaksud pola internal ini adalah aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, dan lain sebagainya.
3. Pengulangan kata atau ungkapan. Pengulangan tidak terbatas hanya bunyi, namun mungkin kata-kata atau ungkapan. Dalam “Musik Khong Guan” terdapat pengulangan ungkapan *Ada kaleng Khong Guan* beberapa kali yang mengesankan efek analitik.

Ritma atau irama merupakan suatu pola suara yang dibentuk secara berulang hingga membentuk sebuah bunyi. Waluyo (1995:94) mengungkapkan, “Ritma sangat

berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi , kata frasa, dan kalimat”. Sejalan dengan pendapat Waluyo, Slamet Muljana (dalam Waluyo, 1995:94) mengungkapkan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/ rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Terdapat ritma di dalam puisi “Musik Khong Guan” karya Joko Pinurbo, yaitu sebagai berikut.

*Ada kaleng Khong Guan*  
*Di tabuh malam-malam*  
 .....  
*Ada kaleng Khong Guan*  
*Mengelinding malam-malam*  
 .....

Waluyo (1995:94) metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis. Metrum sama dengan maat, karena tekanan bahasa Indonesia tidak membedakan arti dan belum dibakukan. Maka sulit mencari dactylus, anapest, jambe, tracheus, dan sebagainya. Maka pembicaraan tentang metrum sulit dilaksanakan dalam puisi Indonesia.

#### f) Tipografi

Tipografi merupakan bentuk puisi yang dipenuhi dengan kata, tepi kiri kanan dan tidak memiliki pengaturan baris. Sejalan dengan penulis, Waluyo (1995:97) mengungkapkan bahwa,

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodesitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri demikian merupakan eksistensi sebuah puisi.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Aminuuddin (2002:146) mengungkapkan bahwa peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu , tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan oleh penyairnya. Mabruri (2020:3-4) mengemukakan bahwa secara umum, tipografi memberikan kesan visual untuk memikat pembaca. Berbagai bentuk tipografi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tipografi Susunan Rima

Dalam tipografi ini, kata yang sama atau rima yang sama disusun sejajar dengan memperlihatkan pola susunan kata yang teratur. Contoh tipografi susunan rima:

Jadi ponsel yang bawel  
Jadi meja kerja yang rewel  
Jadi deadline yang kaku  
Jadi makan siang yang kesusu  
Jadi gaji yang tabah  
Jadi kredit rumah yang sabar  
Jadi pulang malam yang goyah  
Jadi doa yang gagah  
(Jokpin, 2019)





sih  
 ka  
 Ku  
 (Sutardji Calzoum Bachri, 1981)

Selain contoh tipografi tersebut, Waluyo (1995:98-101), mengutip beberapa contoh tipografi yang dibuat oleh penyair-penyair, seperti:

Dalam puisinya “Kuncup”, J.E Tetengkeng menyusun tipogrfi yang agak berbeda dari puisi biasa.

**Kuncup**

Terlipat  
 Terikat  
 Engkau mencari  
 Terang mentari

Melambai  
 Melombai  
 Engkau beringin  
 Digerak angina

Terhibur  
 Terlipur  
 Engkau bermalam  
 Di pinggir kolam

Salah satu puisi yang dimuat dalam “Pujangga Baru” menunjukkan tipografi puisi Armijn Pane yang lain dari puisi Angkatan Pujangga Baru yang lain, yaitu:

**Hamba Buruh**

Aku menimbang-nimbang mungkin  
 Kita berdua menjadi satu;  
 Gaji dihitung-hitung,  
 Cukup tidak untuk berdua.

.....

Larik yang menjorok ke tengah halaman memberikan jawaban kepada larik sebelumnya. Antara larik yang menepi dan larik yang menjorok membentuk hubungan kausal. Di samping itu, tata wajah yang diciptakan Armijn Pane menyebabkan ritma puisi menjadi padu. Tipografi puisi Sutardji yang menghasilkan

banyak lubang-lubang jarak seperti contoh di bawah ini, mengungkapkan kegelisahan dan ketidakmenentuan pikiran dan perasaan penyair:

**Hyang**  
 yang  
 mana ke  
 atau  
 dari  
 mana  
 meski  
 pun  
 lalu  
 se  
 bab  
 antara  
 kau  
 dan  
 aku

## 2) Unsur Batin

Unsur batin puisi merupakan unsur yang berkaitan dalam pembacaan puisi. Struktur batin atau unsur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi dari segi makna. Unsur batin puisi ini merupakan unsur pembangun yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Waluyo (1995:26) mengungkapkan bahwa struktur batin atau struktur makna merupakan makna yang terkandung di dalam puisi. Struktur ini adalah wacana teks puisi yang mengandung arti makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Secara umum ada empat unsur batin puisi, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

### a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok dan landasan utama yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema dalam puisi menjadikan sesuatu dasar bagi penyair

untuk menyampaikan maksud dari puisi yang diciptakannya. Dengan demikian, tema merupakan gagasan pokok dalam proses penciptaan karya sastra khususnya puisi. Tema adalah landasan atau dasar pijakan bagi penyair untuk mengembangkan puisi. Jika tema puisi tentang Tuhan, maka untaian kata, majas, dan lain sebagainya harus mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan.

Waluyo (1995:107-120) mengemukakan bahwa tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif dan lugas. Selain itu, Kosasih (2012:105) mengemukakan, “Tema merupakan sesuatu yang mendasari sebuah tulisan yang disebut dengan ide pokok.” Sejalan dengan ahli tersebut, Ade Hikmat, dkk (2017:59) mengemukakan, “Tema merupakan gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya.”

Macam-macam tema dalam puisi sesuai dengan Pancasila, yaitu sebagai berikut.

1. **Tema Ketuhanan.** Puisi-puisi dengan tema ketuhanan biasanya akan menunjukkan “religious experience” atau pengalaman religi penyair. Pengalaman religi penyair didasarkan atas pengalaman hidup penyair secara konkret. Jika penyairnya bukan orang religius, maka sulit diharapkan ia akan menghasilkan puisi bertema ketuhanan yang cukup mendalam. Contoh puisi bertema ketuhanan yaitu terdapat di dalam puisi “Agama Khong Guan” karya Joko Pinurbo.

## AGAMA KHONG GUAN

Rengginang bersorak  
Ketika agama-agama menyatu  
Dalam kaleng Khong Guan.  
(Jokpin, 2019)

2. **Tema Kemanusiaan.** Tema kemanusiaan bermaksud untuk menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca, bahwa setiap manusia memiliki harkat martabat yang sama. Para penyair memiliki kepekaan perasaan yang begitu dalam untuk memperjuangkan tema kemanusiaan. Contoh puisi bertema kemanusiaan terdapat pada puisi “Simbah Khong Guan” karya Joko Pinurbo.

.....

Anak cucunya sibuk ngeluyur  
Di jagat maya, tak mau mengerti perasaan  
Orang tua yang tak lama akan  
Mengucapkan selamat tinggal, dunia.

.....

(Jokpin, 2019)

3. **Tema Patriotisme atau Kebangsaan.** Tema ini dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan.

4. **Tema Kedaulatan Rakyat.** Tema kedaulatan rakyat yang sering ditemui dalam puisi adalah protes terhadap kewenang-wenangan pihak yang berkuasa, yang tidak mendengarkan jeritan rakyat, atau dapat juga berupa kritik terhadap sikap otoriter penguasa.
5. **Tema Keadilan Sosial.** Tema keadilan sosial menonjolkan kepincangan sosial. Dengan menonjolkan kepincangan sosial, penyair berharap agar orang yang kaya ingat kepada penderita. Penyair berharap orang yang berkuasa memikirkan nasib si miskin. Puisi karya Rendra adalah kumpulan puisi yang bertemakan keadilan sosial. Yang dilukiskan dalam tema ini yaitu ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan.

b) Rasa

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya/ pengungkapan tema sangat berkaitan erat dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair. Rasa juga merupakan cara bagaimana penyair mengungkapkan bentuk perasaan dan pengalaman batinnya dengan memilih kata-kata figuratif yang dianggap dapat mewakili perasaan atau ekspresinya terhadap sesuatu. Keahlian penyair dalam menuangkan rasa, gairah, kerinduan, atau bentuk ungkapan lain berypa pilihan kata dan simbol-simbol gaya bahasa menjadikan puisi makin terasa indah dan punya kedalaman makna. Waluyo (1995:121) mengungkapkan bahwa di dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

Keahlian menuangkan gejolak batin, gairah, kerinduan, atau bentuk ungkapan lain berupa pilihan kata dan simbol-simbol gaya bahasa menjadikan puisi makin terasa indah dan punya kedalaman makna. Terdapat perasaan yang haru pada puisi berjudul “Mudik Khong Guan” karya Joko Pinurbo.

### **MUDI K KHONG GUAN**

Kaleng Khong Guan terbang  
Membawa hatiku yang bimbang  
Menuju kampung halaman  
Yang tak punya lagi halaman  
(Jokpin, 2019)

#### c) Nada

Nada atau suasana pada puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa yang ditujukan penyair pada pembaca. Penyair bisa mengungkapkan nada apa saja yang ia inginkan dalam puisinya, seperti memberikan nasihat, menyindir, mengkritik, atau bahkan mengejek. Kosasih (2012-109) mengemukakan, “Nada puisi merupakan sikap penyair terhadap sikap pembaca, seperti sikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi yang berpengaruh terhadap jiwa pembaca.” Artinya, nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau sikap pembaca terhadap karya yang dibacanya.

Pada puisi yang berjudul “Sabda Khong Guan” karya Joko Pinurbo terdapat nada menasihati yaitu sebagai berikut.

## SABDA KHONG GUAN

.....

“Tak ada yang bisa  
dikatakan kata  
ketika kata telah terisi benci dan prasangka.”  
(Jokpin, 2019)

Isi dari kutipan puisi tersebut, penyair memberikan petunjuk kepada pembaca agar selalu berprasangka baik kepada orang lain karena belum tentu apa sangka sesuai dengan keadaannya.

### d) Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung di dalam sebuah puisi. Amanat dapat ditemukan dengan memaknai puisi tersebut secara langsung atau tidak langsung. Nurgiyantoro (2010:161) mengungkapkan, “Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.” Kosasih (2012:71) mengemukakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui karyanya. Selain itu, Ade Hikmat, dkk (2017:62) mengungkapkan, “Amanat merupakan pesan atau maksud yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembacanya.”

Dari ketiga definisi amanat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tidak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Di dalam menyampaikan amanat, penyair biasanya mengungkapkan pesan-pesan edukatif, religious, moral, dan lain-lain.

Amanat dapat tersirat dari susunan kata-kata yang dibuat oleh penyair. Seperti pada puisi berjudul “Fotoku Abadi” karya Joko Pinurbo.

### **FOTOKU ABADI**

Saban hari ia sibuk  
 mengunggah foto barunya  
 hanya untuk mendapatkan  
 gambaran terbaik dirinya  
 .....

(Jokpin, 2019)

Pesan yang tersirat dalam penggalan puisi tersebut yaitu para generasi muda yang memang sedang tampil aktif untuk menggunakan teknologi narsisme di gawainya. Generasi muda yang lalai akan masa muda yang seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya malah dijadikan sebagai lelucon dengan selalu ingin tampil paling baik di jagat maya dengan mempercantik fisiknya.

## **2. Hakikat Pendekatan dalam Penelitian Sastra**

Di dalam menganalisis sebuah karya sastra, tentunya menggunakan pisau analisis atau suatu pendekatan. Pendekatan berfungsi sebagai cara untuk mendekati objek penelitian yang akan dianalisis. Ilma dan Bakhtawar (2019:29) mengemukakan bahwa di dalam buku *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and Chritical Tradition* karya M.H Abrams, pendekatan karya sastra dibagi menjadi empat, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan ojektif, dan pendekatan pragmatik.

- a) Pendekat mimetik berupaya menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan kenyataan
- b) Pendekatan ekspresif berupaya menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan pengarang
- c) Pendekatan objektif berupaya menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan unsur-unsur pembangunnya
- d) Pendekatan pragmatik berupaya menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan pembacanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan objektif atau struktural. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh kepada karya sastra sebagai struktur yang otonom. Riswandi (2021:94) mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak pada asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan dikaji adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung dengan struktur karya sastra tersebut.

Pendekatan objektif atau struktural memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari dunia latar belakang sosial budaya pengarang, sehingga, karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan objektif berarti menelaah struktur karya

sastra dengan kemungkinan membebaskannya dari dunia pengarang, pembaca, dan situasi yang melatarbelakanginya. Pendekatan objektif atau struktural merupakan salah satu pendekatan yang dipakai oleh seseorang untuk menganalisis sebuah karya sastra. cara kerja pendekatan struktural ini yaitu untuk menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra. Pendekatan struktural ini digunakan dengan memahami karya sastra sebagai membaca tanpa melihat pengarangnya. Nurgiyantoro (2010:36-37) berpendapat bahwa pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam suatu penelitian karya sastra. strukturalisme merupakan pendekatan yang menekankan kepada unsur instrinsik. Maka, dengan adanya struktural ini unsur intrinsik dalam suatu karya sastra akan lebih tergal.

Pradopo (2012:118) mengungkapkan bahwa,

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pendekatan objektif atau struktural merupakan suatu pendekatan yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur atau struktur yang membangun karya sastra itu sendiri, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan

makna. Riswandi (2021:94-95), pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, yaitu sebagai berikut.

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengiutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Semi (1993:70) mengungkapkan bahwa analisis sastra dengan pendekatan struktural memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan telaah atau kajian sastra secara lebih rinci atau mendalam
- 2) Pendekatan ini mencoba untuk melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya
- 3) Memberi umpan balik kepada penulis sehingga dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti.

### **3. Hakikat Bahan Ajar**

#### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan alat atau bahan yang diperlukan oleh seorang pendidik untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Prastowo (2015:17) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Bahan ajar tentunya hal yang wajib ada dalam proses pembelajaran, karena bahan ajar mengacu kepada kurikulum dan digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Abidin (2018:263) mengemukakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran, secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Depdiknas (2008:193) mengemukakan, “Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah salah satu komponen dalam pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.”

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun bertujuan untuk membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, dan memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prastowo (2015:28-30) menjelaskan bahwa terdapat unsur-unsur bahan ajar yang harus dipahami, antara lain sebagai berikut.

- a) Petunjuk belajar  
Petunjuk belajar meliputi petunjuk bagi guru maupun siswa. Di dalamnya dijelaskan bahwa tentang bagaimana guru sebaiknya mengajarkan materi kepada siswa dan bagaimana pula guru sebaliknya mempelajari materi yang ada di dalam bahan ajar tersebut.
- b) Kompetensi yang akan dicapai  
Bahan ajar diharuskan untuk menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi maupun kompetensi dasar sehingga tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik menjadi jelas.
- c) Informasi pendukung  
Informasi pendukung merupakan berbagai informasi pendukung yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan di dalam bahan ajar.
- d) Latihan-latihan  
Latihan-latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.
- e) Petunjuk kerja atau lembar kerja  
Lembar kerja merupakan satu atau lebih lembar kertas yang berisi sejumlah prosedur pelaksanaan aktifitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh siswa berkaitan dengan praktik.
- f) Evaluasi  
Evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Di dalam evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah melalui proses pembelajaran.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar**

Bahan ajar tentunya mempunyai tujuan dan manfaat di dalamnya. Depdiknas (2008:7) mengemukakan ada beberapa fungsi penting bahan ajar dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa;

- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya;
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

Melihat fungsi bahan ajar yang begitu penting, bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga dalam hal ini guru sangat dianjurkan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas bahan ajar yang akan digunakan. Tujuan pembuatan bahan ajar secara umum tentunya untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Dalam Depdiknas (2008:10), Tujuan penyusunan bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah;
- 2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar;
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Abidin (2018:264) mengemukakan ada dua manfaat pengembangan bahan ajar, yaitu manfaat untuk guru dan manfaat untuk siswa.

- 1) Manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru
  - a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
  - b) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang menyajikan satu sudut pandang kebenaran.
  - c) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
  - d) Menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
  - e) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan dan peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
  - f) Menambah angka kredit jika dikumpulkan.
- 2) Manfaat pengembangan bahan ajar bagi siswa
  - a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
  - b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.

- c) Mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

### c. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai jenis-jenisnya. Amri dan Ahmadi (2010:161) mengemukakan bahwa bahan ajar mempunyai jenis-jenisnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar pandang (visual), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Bahan ajar visual terdiri dari bahan cetak, seperti buku, modul, lembar kerja siswa, *handout*, brosur, foto/gambar, dan bahan non cetak, seperti model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (audio), yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contohnya, *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami suatu presentasi. Contohnya, *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Antologi puisi yang penulis analisis untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas X yaitu termasuk ke dalam jenis bahan ajar pandang (bahan cetak jenis *handout*). *Handout* dapat diartikan sebagai sebuah ringkasan materi, makalah suatu topik, atau tugas yang dibuat oleh pendidik yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik lalu dijadikan sebagai materi pembelajaran, maka pengemasan materi pembelajaran ini disebut dengan *handout*. Menurut Mohammad (dalam Nur Akbar, dkk, 2016:6) mengungkapkan, “*Handout* merupakan selebaran

(atau beberapa lembar) yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik. *Handout* bertujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi sebagai pegangan peserta didik”. Berdasarkan hal tersebut, relevan jika puisi yang penulis analisis dijadikan sebagai *handout* dalam proses pembelajaran. *Handout* ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menganalisis puisi.

#### **d. Kriteria Bahan Ajar**

Salah satu komponen penting di dalam proses pembelajaran tentunya adanya bahan ajar. Bahan ajar tentunya tidak semata-mata dibuat tanpa adanya kriteria atau prinsip dalam pemilihan bahan ajar.

##### **1) Kriteria Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengimplementasikan dengan memberikan materi pembelajaran atau bahan ajar. Bahan ajar ini harus sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD). Sudadiyanto (2020) mengungkapkan pemilihan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 revisi yaitu sebagai berikut.

- a) Sesuai dengan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia
- b) Relevan dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan pendekatan *life skill*
- c) Kontekstual
- d) Sesuai dengan tingkatan peserta didik
- e) Menarik minat peserta didik
- f) Memiliki kemudahan dan ketepatan ketika digunakan dalam proses pembelajaran
- g) Menantang peserta didik untuk tampil aktif
- h) Harus mampu mendorong dan memberi ruang kepada peserta didik untuk menunjukkan kemahiran berbahasa.

## 2) Kriteria Bahan Ajar Sastra di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak akan terlepas dari pembelajaran sastra karena mereka saling berhubungan antara satu sama lain. Terdapat lima kriteria bahan ajar sastra di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 yaitu (a) Latar belakang budaya peserta didik, (b) Aspek psikologis, (c) Kebahasaan, (d) Nilai karya sastra, dan (e) Keragaman karya sastra. (bdk. Sumardi, dkk., 1985; Rahmanto, 1988; Hasyim, dkk., 2001)

## 3) Kriteria Bahan Ajar Sastra

Di dalam pengajaran sastra, seorang pendidik harus mampu memilih bahan ajar sastra yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian sastra demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Menurut Rahmanto (1993:27), terdapat tiga kriteria pemilihan bahan ajar sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, bahasa yang dipakai oleh pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.
2. Psikologi dalam memilih bahan ajar. Tahap perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.
3. Latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, dan sebagainya.

Dalam menentukan kriteria bahan ajar, tentunya berhubungan juga dengan psikologi dalam memilih bahan ajar. Dalam hal ini, tahapan perkembangan peserta

didik pun berpengaruh, seperti yang dikemukakan oleh Rahmanto (1993:29) bahwa tahapan psikologi perkembangan peserta didik kelas X berada pada tahapan realistik dan tahapan generalisasi karena mereka berada pada usia dari 13-16 tahun ke atas.

- a. Tahap realistik 13 sampai 16 tahun. Pada tahap ini, anak mulai terlepas dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- b. Tahap generalisasi 16 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga beminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada.

Riris K. Toha dan Sarumpaet (2002:138-139) menyatakan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar sastra yaitu sebagai berikut.

- 1) Valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra.
- 2) Bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan insting etis dan estetis, imajinasi, dan daya kritis).
- 3) Menarik supaya dapat merangsang minat dan memotivasi peserta didik.

Menurut Slameto (2010:180) beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut.

- a) Perasaan senang  
Perasaan senang merupakan saat dimana seorang peserta didik merasakan senang terhadap pembelajaran.
- b) Perhatian  
Perhatian merupakan konsentrasi peserta didik terhadap pengamatan dan pengertian. Peserta didik mempunyai minat pada objek tertentu.
- c) Ketertarikan  
Ketertarikan merupakan keadaan dimana peserta didik memiliki daya dorong terhadap suatu benda, orang, kegiatan dan pengalaman.
- d) Keterlibatan peserta didik  
Keterlibatan peserta didik merupakan akibat yang muncul dari rasa ketertarikan terhadap sesuatu.

Selain indikator minat belajar bagi peserta didik, penulis mengutip pendapat ahli mengenai kriteria sampul buku yang menarik untuk peserta didik. Mahendra dalam Winda Juliani, dkk. (2022:62) mengemukakan, respon peserta didik terhadap kemenarikan buku yaitu, (a) tampilan dan kegrafisan buku yang menarik, (b) pilihan gambar, (c) warna yang disajikan dalam produk, (d) kemenarikan materi, (e) contoh dan tajuk yang dapat menarik minat. Selain itu terdapat pula indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2011:23) yaitu sebagai berikut.

- a) Adanya hasrat ingin berhasil
  - b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
  - c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
  - d) Adanya penghargaan dalam belajar
  - e) Adanya kegiatan menarik dalam belajar
  - f) Lingkungan yang kondusif.
- 4) Berada dalam batas keterbacaan dan intelektualitas peserta didik. Artinya, bahan ajar tersebut dapat dipahami, ditanggapi, dan diproses peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat.
  - 5) Berupa bacaan haruslah berupa karya sastra yang utuh, bukan sinopsisnya saja, karena karya sinopsis hanya berupa problem kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetis yang menjadi pokok atau inti karya sastra.

Dari kedua pendapat ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa kriteria bahan ajar berdasarkan Bahasa Indonesia dan bahan ajar sastra adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang digunakan relevan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Bahan ajar yang digunakan harus menggunakan bahasa yang komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, serta isi dalam bahan ajar tersebut harus disesuaikan dengan kelompok pembaca.

- 3) Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik.
- 4) Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kriteria latar belakang karya sastra.
- 5) Bahan ajar harus menarik minat dan memotivasi peserta didik..

#### **e. Peran Bahan Ajar**

Bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar tentunya pendidik maupun peserta didik akan sulit untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh pendidik maupun peserta didik, sebagai salah satu instrument untuk memperbaiki mata pelajaran. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran yang penting. Peran tersebut menurut Tian Belawati (dalam Ina Magdalena, dkk, 2020:317) meliputi, peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

**Bagi Guru,** bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu sebagai berikut.

1. Menghemat waktu guru dalam belajar

Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.

2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator

Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru bersifat memfasilitasi siswa daripada penyampai materi pelajaran.

3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif

Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topic pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

**Bagi siswa**, bahan ajar bagi siswa mempunyai peran yaitu sebagai berikut.

1. Siswa dapat belajar tanpa kehadiran atau harus ada guru
2. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki
3. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri
4. Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
5. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

**f. Prinsip-Prinsip Bahan Ajar**

Di dalam pengembangan bahan ajar, tentunya harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (dalam Eni Dewi Kurniawati, 2009:33-34) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
2. Pengulangan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif memberikan penguatan.
4. Motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan.
6. Mengetahui hasil yang dicapai.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Menurut Prastowo (2015:317) mengemukakan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip relevansi atau keterkaitan materi dengan tuntutan standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar.
2. Prinsip Konsistensi atau keajegan, dimaksudkan jika kompetensi dasar yang harus dicapai siswa ada empat macam, maka bahan ajarnya pun harus empat macam.
3. Prinsip edukasi atau kecukupan adalah kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi seperti yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa prinsip bahan ajar yaitu terbagi menjadi beberapa prinsip yang di dalamnya harus selalu relevan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berlaku. Serta harus berisi memotivasi peserta didik agar tujuan suatu pembelajaran dapat tercapai.

#### **b. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hilmi Fauzi Rahman (2019) dengan judul penelitian “Analisis Unsur Pembangun Puisi dari Buku Kumpulan Puisi *Menjadi Penyair Lagi* Karya Acep Zamzam Noor Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di Kelas X SMA/SMK”. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama mengambil KD 3.17 menganalisis unsur-unsur pembangun puisi menggunakan pendekatan struktural. Perbedaannya terletak pada antologi puisi yang dianalisis. Peneliti sebelumnya menggunakan antologi puisi karya Acep Zamzam Noor, sedangkan penulis menggunakan antologi puisi karya Joko Pinurbo.

Peneliti kedua yaitu Mujawanah (2021) dengan judul penelitian, “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”. Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu terdapat pada variabel yang sama yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun pada antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Perbedaannya terletak pada unsur yang digunakan sebagai bahan penelitian. Penulis menggunakan kedua unsur termasuk unsur fisik dan unsur batin sedangkan peneliti terdahulu hanya menggunakan salah satu unsur saja yaitu pada unsur gaya bahasa.

### **c. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan asumsi-asumsi yang nantinya berhubungan dengan rumusan masalah. Sehingga anggapan dasar ini bisa dikatakan sebagai suatu landasan berpijak dalam suatu penelitian. Anggapan dasar juga bisa disebut dengan asumsi dasar. Sejalan dengan penulis, Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Dari pendapat tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Menganalisis unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yaitu bahan ajar.
- 3) Antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* merupakan puisi yang ditulis berdasarkan kriteria bahan ajar sastra.

#### **d. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang belum terbukti sehingga harus dibuktikan kebenarannya. Heryadi (2014:32) mengemukakan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah. Berdasarkan anggapan dasar tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* memiliki unsur pembangun (unsur fisik dan unsur batin) yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, sehingga hasil analisis unsur pembangun pada antologi ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas X.